

ABSTRAK

Dunia Fotografi merupakan salah satu hal yang menyita waktu saya kurang lebih 8 tahun kebelakang, entah mengapa dunia fotografi sudah menjadi bagian yang sangat nyaman dalam kehidupan saya, dan alasan itulah mengapa saya menulis tesis dengan latar belakang dunia fotografi terutama fotografi jurnalistik. Dunia fotografi merupakan media yang muncul dari sebuah revolusi budaya, budaya yang membuat semua orang saat ini menjadi kecanduan tentang fotografi. Media memiliki peranan besar dalam perkembangan dunia fotografi jurnalistik, segala bentuk upaya media mengajak para pembaca mencoba menjawab semua yang dihadirkan dalam media untuk andil bagian dalam menjawab kegelisahan atau peristiwa di masyarakat.

Mengamati fenomena itu akhirnya tertarik untuk membaca sebuah foto karya Julian Sihombing, yang secara personal sangat menarik bagi saya dan dunia fotografi jurnalistik pada umumnya. Foto karya Julian Sihombing yang berlatar belakang tragedi reformasi mei 1998 merupakan simbol representasi politik Indonesia saat itu. Semua orang bisa mengartikan foto tersebut yang diterbitkan Kompas pada tanggal 13 Mei 1998 di halaman tengah tanpa keterangan berita. Media harus bertanggung jawab dengan apa yang sudah diterbitkan tersebut, karena pembaca diajak menyimpulkan apa yang ada dalam foto tersebut, artinya pembaca bisa benar dan bisa salah dalam mengartikan apa yang terjadi dibalik gambar atau foto tersebut. Ada dua pertanyaan saya dalam hal ini, yang pertama : Bagaimanakah efek salah baca masyarakat terhadap foto jurnalistik karya Julian Sihombing? Serta Bagaimanakah pendekatan analisa semiotika menjawab tanda dan petanda dari efek salah baca dalam foto jurnalistik karya Julian Sihombing tersebut?

Roland Barthes membaca hal ini dengan melihat konsep tanda dan petanda dalam denotasi dan konotasi, Barthes menggunakan istilah *orders of signification*. Jelas foto karya Julian Sihombing sarat nuansa politik pada masa itu, namun kode-kode visual yang membuat masyarakat bebas membaca foto jurnalistik tersebut, antara benar dan salah, dan sampai sekarang kebebasan masyarakat dalam berkomentar akan sebuah data visual seperti foto seperti hal wajar untuk dikritisi atau hanya sekedar hipotesi semata. Artinya masyarakat bisa benar dan bisa salah dalam membaca sebuah gambar dimedia.

Kata Kunci: *Media, Foto Jurnalistik, Fotografi*

ABSTRACT

Photography has taken most of my time these past eight years, it has been a very comfortable zone in my life for the reason I myself could not find out. This becomes the grounds for writing my thesis with photography background, particularly in photo-journalism. The world of

photography is a media emerging from a cultural revolution, the culture that makes everyone gets addicted to photography. Media has a great influence in the development of photo-journalism, every form of media attempt invites the readers to answer what media presents to take part in answering the anxiety or occurrence within the society.

Looking at the above-mentioned phenomena, I became interested in reading a photo of Julian Sihombing, which personally is very interesting for me and the world of photo-journalism. Julian Sihombing's photo whose background was taken from the May 1998 reform tragedy is a symbol of Indonesia's political representation at that moment. Everyone can understand the meaning of the photograph which was published in the middle page of Kompas on 13 May 1998, without any captions. Media should be responsible towards what it has published, because the readers were invited to make a conclusion from the photograph; meaning that the readers might be right or wrong in interpreting what actually happened behind this particular photograph. I have two questions towards this matter: firstly, how is the mis-interpretation effect towards the photo-journalism of Julian Sihombing? Secondly, how does the semiotic analysis approach answer the sign and signal from the mis-interpretation effect in the photo-journalism of Julian Sihombing?

Roland Barthes considers this matter by looking at the concept of sign and signal in denotation and connotation sense, Barthes calls it the orders of signification. It becomes apparent that Julian Sihombing's photograph was loaded with political nuance at that time, but the visual codes generate freedom for the society to understand such photo-journalism, either it was right or wrong, and up until now the society's freedom to make comments on a visual data such as photo is a common thing to be criticized, or a mere hypothesis. It means that the society can either be right or wrong in understanding a picture presented by the media.

Keywords: *Media, Photo-journalism, Photography.*